

BERBAGI PENGALAMAN BERSAMA MASYARAKAT BUTON UTARA TENTANG PENGETAHUAN LOKAL DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI JAMBU METE

Syahrin¹, La Niampe², Rahmat Sewa Suraya³, La Ode Topo Jers⁴, Laxmi⁵

Program Studi Arkeologi, Kajian Budaya, Tradisi Lisan, Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Pasca Sarjana, Universitas Halu Oleo
e-mail: laxmi77antro@yahoo.com

Abstrak

Pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam praktik pertanian. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk berbagi pengalaman bersama masyarakat Buton Utara tentang pengetahuan lokal masyarakat tentang penggunaan organik dalam meningkatkan produksi jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Metode dalam PKM ini adalah diskusi secara berkelompok yang di dahului dengan pengumpulan data wawancara dan dilanjutkan diskusi bersama masyarakat terhadap pengalaman yang dimiliki dalam mengelola perkebunan jambu mete. Hasil PKM menunjukkan bahwa masyarakat petani di wilayah ini memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang cara membuat dan menerapkan pupuk organik yang efektif yang bersumber dari lingkungan alam sekitarnya. Kemudahan masyarakat dalam mengelola jambu mete berhubungan erat dengan hasil yang diperoleh dengan menerapkan cara penggunaan pupuk organik secara luas. PKM ini juga merekomendasikan penguatan program edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan petani dalam menggunakan pupuk organik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengetahuan Lokal, Petani, Pupuk Organik, Jambu Mete

Abstract

Local knowledge has an important role in agricultural practices. This research aims to examine the local knowledge of farming communities regarding the use of organics as a strategy to increase cashew production in North Buton Regency. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques using in-depth interviews and observation. The research results show that farming communities in this region have in-depth local knowledge about how to make and apply effective organic fertilizer sourced from the surrounding natural environment. However, there are challenges in accessing the required organic materials and obstacles in the widespread implementation of organic fertilizers. This research recommends strengthening education and training programs to increase farmers' awareness and skills in using organic fertilizer.

Keywords: Local Knowledge, Farmers, Organic Fertilizer, Cashew

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di daerah jazirah provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Utara beribukota di Buranga. Kabupaten Buton utara ini terletak di bagian selatan khatulistiwa pada Garis Lintang 40 060 sampai 50 150 Lintang Selatan, dan dari bagian Barat ke Timur 1220 590 Bujur Timur sampai dengan 1230 150 Bujur Timur. Sebagaimana daerahdaerah lain yang memiliki batas wilayah dalam pengaturan wilayahnya, Kabupaten Buton Kabupaten Buton Utara merupakan pemekaran dari Kabupaten Muna, yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007 Tanggal 2 Januari 2007 tentang pembentukan Kabupaten Buton Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun pembagian wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Buton Utara meliputi 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Bonegunu, Kambowa, Wakorumba, Kulisusu, Kulisusu Barat dan Kulisusu Utara. Dari 6 kecamatan tersebut, selanjutnya terbagi menjadi 78 desa, 12 kelurahan, dan 1 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang masih menjadi tanggung jawab Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam pembinaannya. Kabupaten Buton Utara memiliki Motto yaitu Lipu Tanadeakono Sara yang artinya bahwa sejarah negeri Buton Utara adalah negeri yang didirikan dan dibangun oleh SARA (adat). 2 Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional (BPN), Luas daratan Kabupaten Buton Utara yaitu seluas 1.923,03 km² yang terletak di bagian Utara Pulau Buton. Dari 6 kecamatan yang berada di Kabupaten Buton Utara,

Kecamatan Bonegunu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas dibanding kecamatan lainnya, yaitu seluas 491,44 km² atau 25,56 persen dari seluruh luas Kabupaten Buton Utara. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Kulisusu yaitu seluas 172,78 km² atau 8,98 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Buton Utara. Berdasarkan data dari BPS Buton Utara (2022) disajikan data sebaran luas wilayah Kecamatan Kulisusu Barat yaitu 370,47 km² atau 19,26 persen, Kecamatan Kulisusu Utara seluas 339,64 km² atau 17,66 persen, Kecamatan Kambowa seluas 303,44 km² atau 15,78 persen dan Kecamatan Wakorumba seluas 245,26 km² atau 12,75 persen dari seluruh luas wilayah kabupaten Buton Utara. Secara pengelolaan pertanian dan perkebunan, dalam proses berkebun jambu mete di Kabupaten Buton Utara memiliki berbagai tahapan yang harus dilakukan oleh para petani. Dalam kajian literatur dan ungkapan masyarakat lokal, sejak dahulu masyarakat di Kabupaten Buton Utara telah memiliki pemahaman dan pengetahuan lokal dalam cara dan pola bertani atau berkebun. Pengetahuan lokal dalam bertani ini dijadikan sebagai salah satu cara dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas tanaman yang dikelola. Dalam pengetahuan lokal masyarakat bahwa tahapan lebih awal dalam berkebun adalah adanya kegiatan dalam membuka lahan perkebunan. Sebelum melakukan pembukaan dalam kebiasaan masyarakat di Kabupaten Buton 3 Utara adalah dengan melakukan penentuan lokasi lahan yang akan digunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam (Mukhtar et all, 2016). Menurut informasi awal disebutkan bahwa proses kepemilikan perkebunan Jambu Mete rata-rata yang adalah warisan dari orang tua. Namun demikian, ada juga yang membuka lahan baru dan kemudian ditanamkan Jambu Mete, itupun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian, masyarakat Buton Utara biasanya hanya merawat Jambu Mete yang ada, namun terdapat pula masyarakat yang meremajakan kembali Jambu Metenya dengan cara menebang pohon Jambu Mete yang lama dan menanamnya dengan bibit yang baru. Sesuai dengan data dari Dinas Pertanian mengenai luas dan jumlah produksi Jambu Mete menempati posisi teratas dibandingkan komoditi tanaman lain yang digarap masyarakat di Kabupaten Buton Utara. Upaya pengelolaan dalam bertani Jambu Mete dikerjakan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan para petani Jambu Mete dalam usaha untuk terus meningkatkan daya produksisetiap kali panen.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dalam rangkaian dengan kegiatan penelitian sehingga tugas-tugas Tridharma dapat berjalan maksimal, oleh karena itu dalam PKM memerlukan metode yang berbeda dari kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1. Curah pendapat bersama para pengelola Jambu Mete yang telah lama menggunakan pupuk organik alami dalam meningkatkan produksi Jambu Mete. 2. Tanya jawab dan bertukar informasi dan pengalaman bersama peserta yang terlibat dalam PKM sehingga tanya jawab berjalan seimbang antara yang memiliki pengalaman dan yang belum memiliki pengalaman dalam mengelola Jambu Mete dengan menggunakan Pupuk Organik Alami. 3. Testimoni melalui video terhadap praktek pengetahuan lokal dari masyarakat yang telah berpengalaman menggunakan Jambu Mete di lahannya dan telah berhasil dalam hasil perkebunan. 4. Ceramah dari pihak Universitas dalam hal ini Tim PKM dari Fakultas Ilmu Budaya UHO terhadap konsep, dan kajian ilmiah terhadap pentingnya penggunaan Pupuk Organik Alami dalam Pengelolaan Perkebunan dengan memberikan komparasi dari berbagai studi-studi di 8 berbagai tempat di Indonesia dan di Negara-negara lain yang telah menggunakan Pupuk Organik Alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dengan judul “Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton Utara Tentang Pengetahuan Lokal Dalam Penggunaan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Produksi Jambu Mete”. Adapun tahap pelaksanaannya diuraikan secara khusus sebagai berikut :

1. Peserta dalam pengabdian kepada masyarakat ini di ikuti oleh Kelompok Tani, masyarakat umum, OPD terkait, dan Mahasiswa. Peserta PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) merupakan peserta yang telah mengikuti kegiatan penelitian dosen, dari kegiatan penelitian di tindaklanjuti
2. Untuk memudahkan jalannya proses PKM di Buton Utara, lebih awal tim pengabdian melakukan pendekatan bersama dengan masyarakat setempat untuk melakukan wawancara mendalam mengenai bentuk-bentuk pengetahuan lokal dalam menggunakan pupuk organik untuk

- meningkatkan produksi Jambu Mete dan mengidentifikasi para pengelola Jambu Mete yang memiliki lahan luas di atas 4 Ha dan strategi keberhasilan dalam pengelolaan jambu Mete.
3. Setelah pendekatan melalui wawancara mendalam dan tukar pikiran dengan pemilik lahan Jambu Mete, tim pengabdian melakukan konfirmasi untuk kegiatan lanjutan melalui diskusi bersama anggota kelompok tani sehingga dapat berbagi pengalamannya atas keberhasilan mengelola Jambu Mete.
 4. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan produktif di karenakan tim PKM turun langsung ke lokasi perkebunan jika terdapat praktek atau cara-cara khusus kelompok tani dalam merawat dan menghasilkan panen dengan jumlah banyak. Berikut di bawah ini dokumnetasi hasil pelaksanaan kegiatan PKM “Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton Utara Tentang Pengetahuan Lokal Dalam Penggunaan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Produksi Jambu Mete”



Gambar 1: Tim PKM FIB UHO melakukan pengamatan pada lokasi perkebunan peserta



Gambar 2: Proses diskusi Tim PKM FIB UHO bersama para petani jambu mete



Gambar 3: Proses PKM yang dilaksanakan di ruang Bapedda Kab. Buton Utara

Jambu mete di Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki cakupan areal yang lebih luas yakni mencapai 6,033 Ha dibandingkan dengan jenis komoditi tanaman lainnya. Dalam mengelola perkebunan jambu mete, para petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara memanfaatkan berbagai cara untuk merawat dan meningkatkan produksi jambu metenya termasuk pemanfaatan pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional. Pengetahuan lokal dalam bertani jambu mete berdampak pada pelestarian ekosistem lingkungan perkebunan mulai dari terjaganya kesuburan tanah hingga terhindarkan dari hama penyakit.

Bentuk pengetahuan lokal masyarakat petani di kabupaten Buton Utara terlihat mulai dari persiapan pembukaan lahan yang harus dilakukan survey atau observasi terlebih dahulu untuk mengetahui lokasi lahan yang akan dibuka layak atau tidak untuk dijadikan kebun jambu mete. Setelah di survey atau observasi maka selanjutnya dalah pemilik kebun akan memanggil orang pintar (*parika*) atau *nakhoda* kebun untuk meminta izin kepada penghuni hutan atau lahan yang akan dibuka. Tujuan proses ini agar kebun itu dapat menghasilkan tanaman yang baik, subur, dan hasil yang melimpah juga agar terhindar gangguan makhluk gaib penghuni hutan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembersihan lahan yang dimulai proses menebang pohon (*Mepodoi*), membatat (*meweteki*) hingga proses pembakaran (*Mecucunui/de-sulapi/humuni*), pemagaran (*Metondo*), hingga penanaman (*Mombula*), panen memetik jambu jambu mete (*Moupu*), hingga diakhiri dengan pembacaan doa sebagai tanda puji syukur atas hasil panen yang didapatkan. Bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat petani jambu mete ini mengandung makna bahwa tanah yang dijadikan sebagai kebun merupakan sumber kehidupan masyarakat sehingga sudah sepatutnya untuk dijaga dan dilestarikan. Tanah menyimbolkan manusia itu sendiri sehingga saat membuka lahan atau kebun seorang petani atau pemilik lahan kebun berniat yang baik dan didukung dengan pikiran dan sikap yang baik sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap alam. Peningkatan produksi jambu mete merupakan harapan dan usaha semua petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Di masa lalu para petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara Memiliki berbagai bentuk pengetahuan lokal mengenai pemilihan bibit unggul maupun penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan produksi jambu metenya. Dalam budaya bertani jambu mete di Kabupaten Buton Utara memilih bibit unggul dengan cara mencermati model Jambu Metenya yang melebar ke bagian atas sebagai bibit unggul, cirinya sebagai Jambu Mete Betina. Kalau yang jantan agak runcing di bagian ujungnya, di kenal sebagai biji jambu mete jantan dan itu kurang buahnya. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil panen yang baik juga ditentukan dengan pemilihan hari baik saat menanam jambu mete. Perhitungan bari baik ini berdasarkan perhitungan rotasi bulan di langit.

Pada bagian lain yang berkaitan dengan penggunaan pupuk organik dalam budaya dan kebiasaan masyarakat petani jambu mete di Kabupaten utara selalu memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam atau sesuai dengan bahan-bahan yang di sekitar lingkungannya. Salah satu yang sering dilakukan adalah dengan menggemburkan tanah sekitar pohon jambu mete dengan daun-daun atau rumput-rumput hasil pembersihan atau pembabatan. Rumput-rumput itu dihamparkan di sekitar areal

pohon sehingga lambat laun rumput menjadi hancur dan berubah menjadi unsur hara yang membuat tanah menjadi lebih subur. Buah jambu mete terdiri dari dua bagian yakni buah semu dan buah sejati. Bagian daging lunak yang membesar, berair, dan berwarna kuning hingga kemerahan, yang biasa dikenal sebagai buah semu. Sedangkan, bagian yang biasa kita anggap sebagai biji (kacangnya) justru merupakan bagian buah yang sesungguhnya (buah sejati).

Dalam kebiasaan masyarakat petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara bahwa setiap selesai panen maka buah semu jambu mete itu ditumpuk dibawah pohon jambu mete digunakan sebagai pupuk organik penyuburan unsur hara tanah atau juga menggunakan sisa-sisa abu pembakaran sebagai pupuk organik. Terdapat kebiasaan dalam masyarakat petani jambu mete di bagian pesisir Kabupaten Buton Utara. Dalam kebiasaan petani di wilayah tersebut bahwa pupuk organik yang digunakan adalah berupa melalui metode penyiraman dengan sisa air sisik Ikan. Kemudian untuk pembasmian hama dilakukan dengan cara membakar ikan lure atau ikan kering yang sudah digarami di bawah pohon jambu mete, asap dari pembakaran itu di percayai dapat mengusir hama penyakit jambu mete. Selain itu, pembakaran ramuan tradisional daun *Tantaule* dan Belerang dipercaya bahwa ulat-ulat yang menempel pada batang, daun dan bagian pohon akan berjatuh sehingga Pohon Jambu Mete dapat terhindar dari hama. obat tradisional untuk mengusir hama dan atau mengobati penyakit yang menyerang jambu mete, diantaranya: (1) *Konse* (rumput laut) disangkut/digantung di pohon jambu, manfaatnya untuk mengusir hama yang menyerang bunga, buah jambu mete, (2) *Gigi sotong* (cumi- cumi) untuk mengusir hama, burung pemakan buah jambu mete dengan cara dibakar dibawah pohon jambu mete, dan (3) *Gara* (garam) dihambur di areal pohon jambu atau digali di bawah pohon jambu mete, untuk kesuburan jambu mete.

SIMPULAN

Keberadaan jambu mete bagi para petani di Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu ruang ekonomi masyarakat. Jambu mete dijadikan sebagai roda perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga bahkan sebagai sumber ekonomi untuk biaya pendidikan anak-anak keluarga petani jambu mete. Seiring dengan perubahan waktu jambu mete di Kabupaten Buton Utaradiperhadapkan dengan situasi sulit yakni kurangnya hasil panen dari waktu kewaktunya. Berdasarkan hasil berbagi pengalaman bersama masyarakat di temukan bahwa rata-rata pohon jambu mete di Kabupaten Buton Utara telah berusia sekitar 30-40 tahun dan belum ada perejamaan tanaman. Akibat kurangnya produksi jambu mete maka para petani mulai menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan hasil panen, dan hasilnya cukup melimpah namun memiliki nilai jual yang rendah di pasaran akibat buah yang dihasilkan tidak berkualitas. Para petani mulai meninggalkan penerapan pengetahuan lokal dan beralih ke penggunaan modern atau berbahan kimia yang dirasakan dapat memberikan hasil yang banyak sekalipun memiliki nilai jual rendah. Hal ini kemudian menjadi pilihan demi terus menggerakkan perekonomian keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan PKM ini terdapat saran dari hasil berbagi pengalaman bersama masyarakat yang akan disampaikan kepada pihak pemerintah Kabupaten Buton Utara untuk melakukan beberapa tindakan aksi meliputi:

1. Mengidentifikasi lahan perkebunan jambu mete yang masih produktif baik dari aspek kesuburan tanah maupun kesuburan pohon jambu metenya.
2. Meningkatkan akses petani terhadap bibit unggul berkualitas baik dan sarana produksi lainnya di Kabupaten Buton Utara sebagai bagian pengembangan peremajaan tanaman jambu mete.
3. Meningkatkan akses petani jambu mete dengan pasar yang dapat ditempuh dengan mengembangkan jaringan pasar jambu mete baik di wilayah Kabupaten Buton Utara maupun di luar daerah Kabupaten Buton Utara.
4. Untuk strategi jangka pendek, aktivitas yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan kelompok usaha tani jambu mete untuk mengolah hasil pertanian, memberikan pelatihan mengenai tanaman jambu mete dan penggunaan pupuk organik secara baik dan multiguna.
5. Untuk strategi jangka panjang menengah dengan mengaktifkan kelompok usaha tani khususnya untuk menangani masalah pemasaran, meningkatkan kelompok tani untuk meningkatkan produksi pertanian dengan memaksimalkan potensi daerah utamanya pengembangan inovasi pupuk organik.

6. Untuk strategi jangka panjang adalah dengan memberikan pelatihan secara berkala mengenai keterampilan yang dapat dikembangkan untuk peningkatan produksi jambu mete sekaligus pengembangan jambu mete sebagai sektor usaha mikro.
7. Perlu adanya penguatan terapan pengetahuan lokal masyarakat menjadi teknologi tepat guna utamanya dalam pengembangan pupuk organik untuk tanaman jambu mete.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroh, A. (2010). Pengaruh takaran pupuk kandang dan interval pemberian pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays saccacharata* Linn). *Agobisnis* 2 (4): 1-6.
- Daulay, Zainul. (2011). *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Djamaan, Djanifah. (2006). "Pengaruh Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada (*Lactuca sativa*. L)". Balai Pengkajian Tenkologi Pertanian. Sumatra Barat.
- Gerungan, W. A. (2009): *Perilaku Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Mulyanto. (2007): *Ilmu Lingkungan*. Bandung. Graha Ilmu.
- Munir, Misbach; dan M. Aniar Hari Swasono. (2013). "Potensi Pupuk Hijau Organik (Daun Trembesi, Daun Paitan, Daun Lamtoro) sebagai Unsur Kestabilan Kesuburan Tanah". Pasuruan : Universitas Yudharta Pasuruan.
- Muhaimin. (2015): *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung. Alfabeta.
- Parakhasi, A, S., Dewiki, S. Yuniati dan P.K Hardini. (2000). "Pengolahan Limbah Ternak". Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sarwanto, Budiharti, R., Fitriana, D. (2010). Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains. Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi. Prosiding Seminar Nasional Biologi 7(1): 229-236. Universitas Sebelas Maret.
- (2010) Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7(2): 241-256.